

BAB II

LANDASAN TEORI

Setiap penelitian memerlukan kejelasan sebagai dasar untuk memecahkan atau menyoroti masalah yang ada. Oleh karena itu, landasan teori perlu disusun guna menggambarkan perspektif mana yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian. Adapun teori yang diterapkan pada penelitian ini adalah:

A. Berita

1. Pengertian Pemberitaan

Arti dari pemberitaan menurut kamus mencakup dua aspek utama, yaitu (1) proses, cara, atau tindakan dalam memberitakan, seperti melaporkan atau memaklumkan, dan (2) perkabaran atau maklumat. Sementara itu, menurut William S. Maulsby, pemberitaan adalah penuturan yang akurat dan tidak bias mengenai fakta-fakta yang penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar. Dalam konteks ini media massa diharapkan untuk beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik, menjaga sikap netral tanpa terpengaruh oleh kepentingan politik atau intervensi dari elite politik yang berkuasa.¹⁴

¹⁴ Purnama Kusumaningrat Himat Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori Dan Praktik* (Bandung, 2009).

2. Fungsi Pemberitaan

Berita yang diterbitkan dalam surat kabar pada dasarnya memiliki satu tujuan utama yang sejalan dengan peran pers dalam masyarakat. Secara umum, pers berfungsi sebagai interpreter, pendidik, pengontrol sosial, dan penghubung suara publik. Pers memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap perubahan sosial.¹⁵

3. Fakta dan Opini Dalam Pemberitaan

Menurut Wahyudi (1991), fakta merupakan keadaan nyata yang terjadi secara alami, tanpa adanya tambahan maupun pengurangan, atau bisa juga dimaknai sebagai kejadian yang berlangsung sesuai dengan realitasnya. Dalam etika jurnalistik yang paling mendasar, wartawan hanya diperkenankan menyampaikan informasi yang berbasis pada fakta. Secara umum, fakta mencakup semua fenomena yang benar-benar terjadi.

Secara praktis, fakta meliputi semua informasi yang disampaikan oleh narasumber serta hasil observasi dari wartawan. Joko Santoso menjelaskan bahwa fakta adalah kondisi atau kejadian yang benar-benar berlangsung yang mencerminkan kenyataan objektif. Sementara itu, opini adalah tanggapan penulis terhadap hal-hal, barang, masalah, kejadian, atau peristiwa yang bersifat faktual.¹⁶

¹⁵ Edwin Emery Warren Kendall Agee, Phillip H. Ault, *Introduction to Mass Communications* (New York: New York, Dodd, Mead, 1997).

¹⁶ Joko Santoso Agus Sutoyo, *Strategi Dan Pemikiran Perpustakaan : Visi Hernandono* (Jakarta: Sagung Seto, 2001).

B. Media *Online*

Media massa adalah bentuk media konvensional yang dicetak dan disajikan kepada pembacanya. Media ini sangat populer karena kemampuannya dalam menyajikan informasi secara mendetail, menjadikannya kekuatan besar dalam industri informasi. Namun, seiring dengan perubahan gaya hidup dan berkembangnya teknologi, masyarakat kini tidak hanya menuntut ketersediaan informasi, tetapi juga menekankan pada kecepatan dan ketepatan data yang disampaikan. Semua kecenderungan ini adalah konsekuensi yang tak terhindarkan dari perkembangan teknologi yang pesat termasuk dalam bidang komunikasi.¹⁷

Perkembangan teknologi dapat dilihat dari semakin pendeknya jarak waktu antara penemuan dan penerapan suatu teknologi. Contohnya, dibutuhkan 112 tahun dari penemuan hingga penerapan teknik fotografi, 56 tahun untuk telepon, 35 tahun untuk radio, dan hanya 15 tahun untuk televisi. Internet yang saat ini telah menjadi jaringan global dengan ribuan komputer saling terhubung, tidak langsung hadir dalam bentuk modernnya, melainkan melalui proses perkembangan bertahap.

Ia dimulai dengan sederhana sebagai jaringan yang dikenal dengan nama ARPANET. Informasi yang disajikan oleh media *online* tidak terikat oleh ruang (halaman) seperti surat kabar, maupun oleh waktu (durasi) seperti radio dan televisi. Media *online* dapat memuat berbagai komponen teks (transkrip), video, audio, serta foto secara bersamaan.

¹⁷ Jr Werner J. Severin, James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*, 2005.

Media *online* dapat dianggap sebagai "generasi ketiga" setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, dan buku, serta media elektronik. Saat ini media *online* menjadi alternatif yang paling mudah diakses untuk mendapatkan informasi secara efektif di era teknologi informasi. Pengertian media *online* adalah alat untuk menyampaikan informasi atau gagasan kepada publik melalui jaringan tanpa kabel berupa *website/situs* yang berfungsi sebagai media komunikasi elektronik yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, dengan tujuan memberikan informasi terkini yang dapat diakses oleh masyarakat secara *real-time*.¹⁸

C. Penistaan Agama

Secara etimologis kata "penistaan" berasal dari kata "nista" yang memiliki arti serupa dengan "hina". Istilah "nista" umumnya digunakan untuk menggambarkan tindakan yang merendahkan, menghina, atau merusak kehormatan sesuatu. Penistaan atau nista dapat dipahami sebagai tindakan yang merendahkan, baik itu terhadap individu, kelompok, atau golongan lain. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tidak kacau" yang sejalan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, dan *religio* dalam bahasa Latin, semuanya merujuk pada aktivitas seperti memperhatikan, berkumpul, hidup bersama, serta mencermati dan menghitung sesuatu secara saksama.

Dalam konteks bahasa Arab, kata *ad-Din* memiliki cakupan makna yang

¹⁸ Werner J. Severin, James W. Tankard.

luas, antara lain meliputi sistem kehidupan, kebiasaan masyarakat, aturan hukum, ketuhanan, balasan perbuatan, perhitungan amal, hari penghakiman, serta nasehat moral.¹⁹ Menurut Syaikh Muhammad Syaltut, mengartikan agama sebagai wahyu ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian diteruskan kepada umat manusia sebagai ajakan untuk menerima dan mengamalkan ajarannya.²⁰ Sementara itu, menurut Pultoni, penodaan terhadap agama diartikan sebagai tindakan yang menyerang hal-hal yang dianggap sakral, seperti simbol-simbol keagamaan, tokoh spiritual, maupun kitab suci. Biasanya, bentuk penistaan agama berupa perkataan atau tulisan yang menentang aspek ketuhanan dalam agama-agama yang mapan.²¹

D. Praktik Umrah

Meskipun ibadah umrah terlihat mirip dengan ibadah haji, sebenarnya umrah bukanlah haji. Namun, apabila diperhatikan lebih dalam, umrah sering disebut sebagai haji kecil karena sejumlah rangkaian ibadah dalam haji juga dilakukan dalam pelaksanaan umrah. Oleh karena itu, umrah dapat dipahami sebagai bentuk ibadah haji yang lebih sederhana.

Secara bahasa, kata "Umrah" (عُمْرَة) berasal dari kata "Az-Ziyarah" (الزِّيَارَة) yang berarti mengunjungi atau mendatangi suatu tempat atau orang. Dalam pandangan fikih, mayoritas ulama mendefinisikan umrah sebagai ibadah yang

¹⁹ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, 1st ed. (Bandung: Nuansa Aulia, 2007).

²⁰ Muhammad Syarif, "Penistaan Agama Dalam Hukum Islam (Study Analisis Yuridis Di Indonesia)," *Nizam: Jurnal Islampedia* 2, no. 1 (2023): 2.

²¹ Uli Parulian Sihombing Pultoni, Siti Aminah, *Panduan Pemantauan Tindak Pidana Penodaan Agama Dan Ujaran Kebencian Atas Dasar Agama* (Jalan Tebet Timur I No. 4, Jakarta Selatan: The Indonesia Legal Resources Center (ILRC), 2012).

mencakup tawaf mengelilingi Ka'bah dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, yang diawali dengan mengenakan pakaian ihram. Ibadah ini juga berarti mendatangi Kakbah untuk melaksanakan ritual-ritual tersebut.²²

Transgender adalah individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditentukan saat lahir. Dalam hal ini, seorang transgender mungkin merasa bahwa identitas gender mereka lebih cocok dengan perempuan meskipun mereka terlahir dengan jenis kelamin laki-laki. Sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya mereka memilih untuk mengenakan pakaian wanita sesuai dengan identitas gender mereka.

Dalam ibadah Umrah, ada ketentuan pakaian yang harus dipatuhi oleh jamaah. Pria wajib mengenakan dua helai kain putih tanpa jahitan sebagai pakaian ihram, sedangkan wanita mengenakan pakaian longgar yang menutupi seluruh aurat, tanpa ketentuan warna khusus. Pemakaian pakaian wanita oleh seorang transgender dapat menimbulkan perdebatan tentang identitas gender dalam norma agama.

E. Jurnalisme Islam

Saat ini, terdapat beragam bentuk jurnalisme yang berkembang. Jika dilihat dari media yang digunakan untuk menyebarkan informasi, jurnalisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni jurnalisme cetak, jurnalisme *online*, dan jurnalisme elektronik. Sementara itu, berdasarkan pendekatan gaya dan tema pemberitaannya, jurnalisme memiliki berbagai macam jenis, seperti jurnalisme

²² Ahmad Sarwat Lc, "Seri Fiqih Kehidupan(6) Haji & Umrah," ed. Aini Aryani LLB, 1st ed. (Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011), 23.

damai, jurnalisme perang, jurnalisme Islam yang juga sering disebut sebagai jurnalisme dakwah serta sejumlah bentuk jurnalisme lainnya.

Jurnalisme Islam, yang juga dikenal sebagai jurnalisme dakwah, merupakan aktivitas peliputan, pengkajian, dan penyebaran informasi yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman serta berpedoman pada prinsip-prinsip jurnalistik yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Jurnalisme ini tergolong dalam jenis jurnalisme profetik (jurnalisme kenabian), karena mengemban misi kenabian berupa penyampaian risalah, penegakan tauhid, serta penyebaran syiar Islam. Sejak masa awal kebangkitan Islam, dakwah melalui tulisan (*bil qalam*) telah menjadi salah satu metode yang paling efektif yang digunakan Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam.²³

Gagasan dakwah melalui tulisan dapat dijadikan inspirasi bagi umat Islam masa kini, dengan menyesuaikannya pada media dan konteks zaman sekarang. Kegiatan menulis pesan dakwah tentu tidak terlepas dari prinsip amar *ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, serta tetap berlandaskan pada Alquran dan hadis sebagai pedoman utama. Jurnalisme Islam memiliki peran yang sangat penting karena membawa misi *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 104.²⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

²³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2000).

²⁴ Hernowo, *Mengikat Makna: Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001).

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. *Ali Imran* 3: 104).

Melalui jurnalisme Islam yang memanfaatkan media yang relevan, pesan-pesan kebaikan dan nilai-nilai Islami dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas. Jurnalisme Islam sendiri dapat dipandang sebagai bentuk dari dakwah Islamiah. Ciri khas utama dari jurnalisme ini adalah penyampaian informasi yang mengandung perintah dan larangan Allah SWT, serta upaya menyampaikan pesan yang bertujuan memengaruhi masyarakat agar menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, meskipun penyampaiannya tidak selalu secara langsung. Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, jurnalisme Islam dapat disimpulkan sebagai proses peliputan, pengolahan, dan penyebaran informasi mengenai berbagai peristiwa yang dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, serta tetap berpegang pada prinsip jurnalistik yang bersumber dari Alquran dan sunnah Rasulullah SAW.

Seorang jurnalis Muslim idealnya mencerminkan kepribadian Nabi Muhammad SAW, yang ditandai oleh empat sifat utama:

1. *Shiddiq* (jujur), yaitu menyampaikan informasi dengan kejujuran, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks jurnalistik, kejujuran berarti menyampaikan fakta yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. *Amanah* (dapat dipercaya), artinya tidak boleh menyebarkan kebohongan, memanipulasi, atau memutarbalikkan fakta.

3. *Tabligh* (menyampaikan), yaitu menyebarkan kebenaran kepada publik, bukan menyamarkannya.
4. *Fathonah* (cerdas), jurnalis Muslim harus memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas, mampu membaca situasi dan kebutuhan umat, serta meneladani kecerdasan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah.²⁵

F. Analisis *Framing* (Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)

Analisis *framing* merupakan salah satu metode dalam analisis data kualitatif yang termasuk dalam kategori analisis teks dan bahasa. Teknik analisis *framing* adalah suatu pendekatan untuk menganalisis data dengan mempertimbangkan perspektif yang digunakan dalam mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan realitas sosial di masyarakat. Analisis *framing* berfungsi untuk memahami cara media bercerita tentang suatu peristiwa. Cara bercerita ini mencerminkan "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita, yang pada gilirannya memengaruhi hasil akhir dari konstruksi realitas tersebut.²⁶

Dengan analisis *framing*, dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan bagaimana peristiwa dipahami serta dibingkai oleh media. Fokus utama dari analisis ini adalah pada pembentukan pesan dalam teks, yakni bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media dan bagaimana

²⁵ 'Abd al-Karim Zaydan, *Usul Al-Da'wah* (Muassasat al Risalah: Beirut, 2001).

²⁶ Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*, ed. Nurul Huda SA (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).

wartawan menyajikannya kepada publik. Secara sederhana, *framing* adalah proses membingkai sebuah peristiwa. Dengan kata lain, *framing* digunakan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang diambil oleh wartawan atau media massa saat memilih isu dan menulis berita.

Media menggunakan *framing* untuk menonjolkan atau memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan kepentingan mereka. Akibatnya, hanya bagian-bagian tertentu yang menjadi lebih bermakna, dianggap penting, dan lebih mudah diingat oleh khalayak. Model analisis *framing* telah dikembangkan oleh berbagai ahli dengan skema yang berbeda-beda.

Salah satu model yang paling terkenal dan sering digunakan adalah model *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Mereka memandang analisis *framing* sebagai alternatif penting untuk menganalisis teks media.²⁷ Model ini mengasumsikan bahwa setiap pemberitaan memiliki suatu bingkai (*frame*) yang menjadi inti dalam menyusun dan mengorganisasi ide-ide yang disampaikan.²⁸

Model ini terdiri dari empat perangkat *framing* utama yaitu, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat perangkat ini membentuk tema yang menghubungkan elemen-elemen semantik dalam narasi berita secara keseluruhan, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap cara media

²⁷ Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*, ed. Nurul Huda SA (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).

²⁸ Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).

mengkonstruksi realitas sosial melalui teks berita.²⁹ Untuk memperjelas uraian di atas perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Kerangka Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline</i> , <i>Lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H (<i>Who</i> , <i>What</i> , <i>When</i> , <i>Where</i> , <i>Why</i> , + <i>How</i>)
Tematik Cara wartawan menulis fakta	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, prosisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, dan grafik.

(Sumber: Eriyanto, 2022)

1. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis merujuk pada susunan kata dalam frasa atau kalimat. Sintaksis berkaitan dengan cara wartawan menyusun pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan mengenai peristiwa ke dalam narasi berita. Struktur sintaksis terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

- a. *Headline* (judul berita), menunjukkan kecenderungan berita dan memengaruhi cara pembaca memahami kisah tersebut.
- b. *Lead* (teras berita), menyampaikan perspektif tertentu dari berita yang disajikan.

²⁹ Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*, ed. Nurul Huda SA (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).

- c. Latar informasi, menentukan arah pandangan publik dan dapat memengaruhi makna yang disampaikan.
- d. Kutipan sumber, berfungsi untuk mengklaim validitas informasi berdasarkan otoritas akademik, serta menghubungkan opini tertentu dengan pandangan mayoritas.
- e. Pernyataan, pernyataan atau opini dalam berita merujuk pada pandangan subjektif dari individu atau kelompok tertentu yang diungkapkan dalam artikel berita.
- f. Penutup, bagian ini berisi informasi yang mungkin kurang penting, tetapi tetap relevan dan sebaiknya disertakan dalam teks berita.³⁰

2. Skrip

Bentuk umum dari unsur penulisan berita atau skrip adalah 5W+1H (*who, what, where, when, why, and how*). Meskipun ada beberapa berita yang menyajikan semua unsur tersebut secara lengkap, diharapkan wartawan dapat menyajikan elemen-elemen ini saat melaporkan peristiwa kepada publik. Unsur-unsur berita ini juga dapat digunakan sebagai panduan dalam analisis teks media.

What merujuk pada peristiwa apa yang dilaporkan kepada publik. *Who* menunjukkan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, *when* menjelaskan kapan berita itu terjadi, termasuk tahun, bulan, minggu, hari, jam, dan menit, *where* menunjukkan lokasi di mana peristiwa itu

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*, ed. Nurul Huda SA (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).

berlangsung. *How* menjelaskan bagaimana peristiwa terjadi atau cara penanganan terhadap peristiwa tersebut. Kelengkapan berita mencakup:

- a. Cara membuat narasi, berkaitan dengan bagaimana peristiwa diramu menjadi skenario yang bermakna. Pemahaman terhadap peristiwa tergantung pada urutan penyajian bagian-bagian peristiwa oleh wartawan.
- b. Unsur berita 5W+1H, elemen-elemen ini penting sebagai kerangka dalam menyusun berita yang lengkap.³¹

3. Tematik

Menurut Pan dan Kosicki, berita dapat dipandang sebagai sebuah pengujian hipotesis di mana peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pertanyaan yang diajukan semuanya berfungsi untuk memberikan dukungan logis terhadap hipotesis tersebut. Apabila struktur sintaksis berkaitan dengan fakta yang diambil oleh wartawan dan disusun dalam skema berita, struktur tematik berkaitan dengan cara fakta tersebut ditulis. Hal ini mencakup bagaimana kalimat digunakan, serta cara penempatan dan penulisan sumber dalam keseluruhan teks berita. Struktur tematik terdiri dari beberapa elemen, antara lain:

- a. Paragraf, menampilkan elemen wacana yang detail terkait informasi yang disajikan dalam media, apakah informasi tersebut menguntungkan atau tidak.
- b. Bentuk kalimat, terdiri dari kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif

³¹ Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)* (LKIS Yogyakarta, 2002).

adalah kalimat di mana subjek melakukan tindakan, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat di mana subjek menjadi objek dari tindakan.

- c. Hubungan antarkalimat, menggambarkan bagaimana koherensi digunakan secara strategis untuk menjelaskan fakta atau peristiwa sebagai hubungan yang terpisah atau sebab-akibat.
- d. Kata ganti, seperti "saya," "aku," "dia," "mereka," dan "anda," yang berkaitan erat dengan bagaimana penulis menghubungkan dirinya dengan pembaca.³²

4. Retoris

Struktur retorik berkaitan dengan cara jurnalis menekankan poin-poin tertentu untuk meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Dengan kata lain, struktur ini mencakup penggunaan pilihan kata, leksikon, grafik, dan gambar yang bertujuan untuk menekankan makna tertentu. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

- a. Leksikon, menunjukkan bagaimana wartawan memilih kata dari berbagai opsi yang tersedia, dengan fokus pada kata atau idiom yang digunakan.
- b. Grafis, sering kali disertai foto, gambar, atau tabel. Elemen grafis ini menarik perhatian dan minat pembaca, serta menunjukkan apakah informasi dianggap penting dan menarik.
- c. Metafora, penyampaian pesan melalui kiasan atau ungkapan.

³² Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)* (LKIS Yogyakarta, 2002).

Penggunaan kata-kata tidak selalu berarti secara literal, tetapi lebih sebagai gambaran yang menciptakan perbandingan atau kesamaan.³³

Penulis menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena perangkat *framing* yang digunakan lebih lengkap, dengan pembahasan yang disampaikan secara lebih jelas dan sederhana dibandingkan model lainnya. Selain itu, elemen retorik dalam model ini lebih mudah dikenali, serta mampu menganalisis hubungan antar kalimat dan paragraf secara menyeluruh.

³³ Eriyanto, *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)* (LKIS Yogyakarta, 2002).